

Arsitektur Masjid Raya Magatsari Di Kota Jambi 1923- 1970

* Ike Surya Kesuma
Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Abstract

Basically the mosque implies submission and obedience, then the essence of the mosque is a place to do all activities related to obedience to Allah SWT, merely. Therefore, the mosque can be interpreted further, not just a place of prostration, purification, a place of prayer and tayamum, but also as a place to carry out all activities of Muslims relating to obedience to God. The method used in this research is the historical approach method, which is the process of collecting historical sources effectively, evaluating them critically and conveying the overall results with procedures achieved through several stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. This research can be concluded that the fine art of Islamic architecture in the Magatsari Grand Mosque is decorative and ornamental art. Decorative art is aimed at the form of domes, poles, arches and pulpits, while ornamental art is more on calligraphy and carving decoration.

Keywords: *Magatsari Grand Mosque, Acculturation, Architecture, Decorative, Ornament.*

Abstrak

Pada dasarnya masjid mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT, semata. Oleh karena itu masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tempat sholat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan kepatuhan kepada tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sejarah, yang merupakan proses pengumpulan sumber- sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyampaikan hasil- hasil keseluruhan dengan prosedur yang dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Seni rupa arsitektur Islam yang ada pada Masjid Raya Magatsari merupakan seni dekoratif dan seni ornamentik. Seni dekoratif ditujukan pada bentuk kubah, tiang, lengkungan dan mimbarnya, sementara seni ornamentik lebih kepada hiasan kaligrafi dan ukiran.

Kata Kunci: Masjid Raya Magatsari, Akulturasi, Arsitektur, Dekoratif, Ornamentik.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus sebagai umat yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, masalah optimalisasi pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana ibadah yang dikelola oleh sumber daya manusia baik dalam hubungan dengan sang pencipta maupun keharusan hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta merupakan tujuan utama yang terdapat diberbagai aspek dasar yaitu pemeliharaan dan pengamalann agama, pengembangan jiwa, pengembangan akal budi, pengembangan masa depan dan keutuhan suatu agama (Syafuddin Eendi dkk. 2008: 3). Diantara prasarana yang ada dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang perlu di optimalisasi adalah masjid.

Saat ini banyak diantara umat islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah atau sholat, itupun jika dilihat hanya sedikit orang yang melakukan sholat berjama'ah di masjid setiap waktu, kecuali sholat Jum'at. Maka tidak heran masjid hanya dikunjungi pada waktu- waktu sholat, bahkan kadang- kadang digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja. Sehingga kita melihat masjid- masjid yang sepi tidak ada aktifitas selain sholat dan peringatan- peringatan keagamaan tertentu.

Masjid sebagai tempat beribadah memiliki arsitektur yang unik dan beragam, sederhana, ringkas dan semua hal yang tidak mutlak dibutuhkan suatu bangunan tidak perlu diadakan. Sementara arsitektur merupakan unsur visual utama yang mengisi khasanah perkotaan. Sejak masa kejayaan kebudayaan Hindu, karya arsitektur di wilayah nusantara telah menjadi ciri penting yang menyertai terbangunnya peradaban bangsa, terutama peninggalan bangunan-

bangunan bersejarah (<http://pusbangsitek.uinjkt.ac.id/?p=192>).

Semasa berkembangnya Agama Islam, arsitektur masjid yang menjadi ciri utama Agama Islam merupakan sisi lain yang tidak terpisahkan dalam perkembangan bentuk bangunannya.

Banyak bangunan Masjid yang kurang memenuhi kebutuhan jama'ah. Kebanyakan Masjid dibangun dengan membagi ruang untuk sholat dan penyimpanan Inventaris Masjid. Sementara itu ruang khusus untuk kantor, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang imam dan marbot, ruang pengajian dan fasilitas sosial beserta kelengkapan kurang diperhatikan (Siswanto. 2005: 8).

Meskipun demikian pada Masjid yang berbahan baku dari semen menunjukkan bahwa bentuk awal dari bangunan tersebut berupa bangunan panggung. Terjadi dari proses akulturasi yang dapat dilihat dari perkembangan bentuk, bahan dan luas bangunan. Bahan bangunan yang pada awalnya berupa kayu dengan menggunakan pasak, kini terdapat bagian yang menggunakan semen. Hal ini dapat diketahui dari tiang- tiang pada ruang utama Masjid yang pada bagiannya terdapat lubang- lubang bekas balok penyangga lantai. (Mujid dan Aryandini novita. 1996).

Namun ketika dilihat ke belakang keberadaan Masjid zaman dahulu sangatlah berbeda dengan sekarang. Dalam perkembangannya kebudayaan suatu daerah mengalami proses pencampuran yang disebabkan oleh adanya kontak antara masyarakat penduduk kebudayaan tersebut dengan masyarakat pendukung kebudayaan asing. Proses pencampuran budaya ini dikenal dengan istilah akulturasi diaman adanya hubungan dan pergaulan suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu dengan masyarakat lain, masing- masing

masyarakat saling memberikan dan menerima pengaruh (Soerjanto Poespowardojo. 1986: 28-36).

Sedangkan bangunan fisik Masjid Raya Magatsari mencerminkan akulturasi dari berbagai kebudayaan mulai dari kebudayaan asing (ket: terutama kebudayaan Islam) hingga budaya lokal. Perpaduan budaya inilah yang menyebabkan Masjid Raya Magatsari menjadi produk budaya seni arsitektur yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kota Jambi (*www. Info Jambi. com*).

Masjid Raya Magatsari selain menjadi salah satu masjid tertua di Kota Jambi, juga dikenal oleh masyarakat masjid yang selalu ramai jama'ahnya ketika masuk waktu sholat karena posisi masjid tepat berada di pusat pasar Kota Jambi, walaupun masjid ini tidak banyak kelebihannya akan tetapi masjid ini sangat eksotis karena secara arsitektur masjid ini di dominasi oleh kayu dan masjid ini telah mengikuti perubahan zaman juga serta mendominasi dan mengalami beberapa renovasi untuk mewujudkan suatu bangunan dengan arsitektur Islam yang sempurna selayaknya perkembangan walapun tidak mengubah bentuk asli dari masjid dan terdapat beberapa kayu penyangga kuba walaupun umurnya tidak muda lagi akan tetapi masih tetap kokoh sampai sekarang.

Keberadaan Masjid Raya Magatsari di jantung pasar Kota Jambi memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap yang melihatnya dan melaksanakan ibadah sholat di Masjid Raya Magatsari tersebut dan yang banyak terkandung filosofi-filosofi yang amat mendalam serta nilai-nilai sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Kota Jambi.

B. METODE

Arsitektur masjid raya magatsari. Bentuk bangunan beserta ornamen di dalamnya dipengaruhi lebih dari satu

kebudayaan yaitu merupakan kebudayaan lokal dan menghasilkan sebuah karya seni arsitektur yang memukau. Untuk melihat seni arsitektur masjid raya magatsari dapat digunakan pendekatan teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan beberapa konsep ilmu sosial lainnya seperti antropologi dan sosiologi (Sartono. 1992: 9-12).

Metode dalam penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu kesepakatan prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sistematis dari hasil-hasil tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo. 2001: 63). Sumber yang digunakan dalam penulisan ini berupa arsip lokal, wawancara lisan dan literatur tertulis. Arsip lokal antara lain arsip kantor gubernur di bidang kesejarah teraan sosial masyarakat (BiroKesraProvinsi Jambi). Informasi lain juga didapat dari wawancara lisan terhadap informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini diantara lain pengurus masjid, tokoh masyarakat serta sejarawan dan instansi yang terkait di dalamnya.

Beberapa literatur yang digunakan dalam penulisan sebagai sebuah perbandingan ini antara lain tentang sejarah perkembangan masjid agung al-falah yang sebagian besar diambil dari buku karya syafuddin efendi dkk, yang berjudul masjid agug al-falah jambi (Syafuddin Efendi. 2008). Literatur lain yang digunakan adalah buku karya Abdul Rochym yang berjudul *masjid dalam karya nasionalarsitektornasional indonesia*. Buku ini membahas ciri-ciri masjid beserta ornament yang ada di dalamnya. Karya ini juga menguraikan tentang fungsi masjid dan

kaitanya dengan budaya. Selain itu juga ada karya Abdul Rochym, yang berjudul *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan arsitektur Islam dari zaman ke zaman. Pada bukunya yang pertama, Abdul Rochym membahas arsitektur yang dilihat dari segi nasional, sedangkan pada bukunya yang kedua lebih menitik beratkan pada arsitektur Islam yang sudah pasti sesuai untuk bangunan masjid, karena masjid merupakan simbol dari sebuah peradaban Islam.

Untuk melihat keterkaitan arsitektur masjid dengan sebuah kebudayaan di satu daerah, maka digunakan karya Munandar Soelaeman dalam bukunya yang berjudul *ilmu budaya dasar suatu pengantar* (Munandar. 2010:).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Historis Masjid Raya Magatsari

Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan agama, pada setiap dusun, desa tampak berdiri bangunan-bangunan Masjid, Surau atau Langgar-langgar disamping itu diantaranya dilengkapi Madrasah dan tempat-tempat pengajian lengkap dengan ustad dan dai'-nya (KH. Yusuf Mansyur, wawancara: 2013). Beberapa Masjid kuno masih tegar di beberapa kawasan baik dalam bentuk aslinya maupun yang sudah direnovasi disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat disekitarnya. Masjid-masjid baru yang megahpun dan menjadi kebanggaan bersama. Berbagai versi yang diberikan terhadap asal usul nama Magatsari. Ada yang menyebut berasal dari nama seseorang yaitu Nan Magat atau Nagat Sari. Ada pula yang menyebut berasal dari nama Kampung yaitu Magatsari. Seperti kebiasaan pemberian nama, maka ada kecenderungan hubungan korelasi antara nama daerah atau Kampung. Untuk menelusuri nama ini memerlukan kajian

mendalam. Namun yang jelas nama Magatsari telah lama melekat pada Masjid Magatsari (KH. Yusuf Mansyur, wawancara: 2013).

Menurut catatan Bagian Harta Benda Wakaf Magatsari, lokasi masjid ini merupakan tanah wakaf Syeh Hasan bin Ahmad Bafadhal yang diperoleh secara turun temurun sejak tahun 1276 Hijriah atau sekitar tahun 1850-an Masehi dari masa pemerintahan kesultanan Jambi Pangeran Mangku Negara (H. Safiq, wawancara: 2013).

Pembangunan masjid dimulai pada dekade penghujung masa perjuangan Sultan Thaha melawan Belanda yaitu sekitar tahun 1906. Ukuran asal ± 30 X 30 meter dibangun secara bergotong royong, baik melalui wakaf tanah dan harta benda lainnya. Tokoh-tokoh masyarakat yang memprakarsai pembangunan masjid Magatsari, antara lain, Syaikh Abdurahman bin Ahmad Bafadal, H. Ibrahim bin H. Hasan dan H. Bas Saleh serta nama-nama tokoh lain seperti H. Hasan bin Ahmad Bafadal, H. Abdul Rahman Sutro, Syaikh Salim Al-kaf, H. Muhammad bin H. Husin Bafadal, dan H. Ibrahim Gurun (KH. Yusuf Mansyur, wawancara: 2013).

Pengerjaan bangunan dipimpin oleh H. Agus Nasir. Bangunan masjid dikala itu menggunakan bahan dari kayu, diantaranya empat tiang soko guru dari kayu bulian. Menara azan terbuat dari bambu yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa dan diberi atap. Sedangkan atap masjid berupa atap sirap berbentuk jonglo/tumpang. Untuk menunjang kegiatan syiar agama di masjid ini, terkumpul wakaf dari hasil toko dan pemilik toko yang ada disekitar bangunan masjid serta anggota masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Jalanan kerjasama dan gotong royongan masyarakat tampak dari perjalanan kepengurusan masjid Magatsari

itu sendiri dari dulu sampai saat ini (KH. Yusuf Mansyur, wawancara: 2013).

Tokoh- tokoh masyarakat dan alim ulama baik yang bermukim di wilayah pasar maupun dari Sebrang Kota Jambi secara bersama atau bergantian duduk dalam kepengurusan dengan penuh dedikasi dan tanpa pamrih selain ridho Allah Tuhan Yang Maha Kuasa diantaranya K.H. Moh. Djaafar bin Abdul jalil, KH. Usman, KH. Ahmad Syukur, KH. Abdul Somad, KH. Muhammad Saleh, KH. Ahmad Rojali bin Abdul Jalil, KH. Abdurahman Sutro, KH. Abdullah bin Thalib Gafar, KH. M.O.Bafadhal, Syaid Abdullah Al Hadad, Syeh Muhammad Chotib Bafadhal, KH. Abdul Majid Gofar, KH. Saman Samsudin, KA. Gafar Dung, KMS, Hasan Wan, KH. Moh. Djuned, H. Moh. Sibli, H. Daim, Achmad AS (KH. Yusuf Mansyur, wawancara: 2013).

Dalam perkembangannya masjid Magatsari telah mengalami beberapa kali perbaikan/ renovasi yaitu 1923, 1937, 1950, 1970, ketika terkena kebakaran dimana kala itu Kota Jambi mendapat serangan Belanda dan masyarakat mengadakan perlawanan yang gigih dengan perjuangan- perjuangan yang gigih dan patriotis (H. Syamsudin Bujang, wawancara: 2013).

Renovasi Masjid Magatsari selanjutnya yaitu pada tahun 1950 dan tahun 1970, Masjid Magatsari dari bangunan papan berukuran 30 x 30 meter kini tegak secara permanen dengan bahan semen dan luas menjadi 1.287 meter bujursangkar yang terdiri dari dua lantai yang diantaranya mendapat dukungan pembiayaan dari seorang saudagar di Jambi yaitu Nurdin Hamza (H. Safiq, wawancara: 2013).

Masjid Magatsari adalah salah satu masjid tertua di Kota Jambi. Hampir setiap hari masjid itu dipenuhi jama'ah. Bahkan selama Ramadhan, memang dari penampilan luarnya Masjid Magatsari tidak memiliki

banyak kelebihan seperti masjid- masjid yang dibangun megah apa lagi kalau di bandingkan dengan masjid Central Provinsi Jambi yaitu Masjid Agung Alfalalah. Tentu jauh tertinggal dari segi ornament maupun bentuk bangunan. Cuman masjid itu memiliki nilai sejarah yang tinggi. Secara Geografis Masjid Magatsari posisinya tepat berada di jantung pasar Kota Jambi, yang berlokasi di jalan Dr Wahidin, pasar Jambi.

2. Keberadaan Masjid Raya Magatsari bagi Kehidupan Sosial Penduduk

Masyarakat Jambi merupakan masyarakat yang agamis. Berbagai segi kehidupan masyarakat diwarnai oleh sikap- sikap, perilaku, dan pandangan keagamaan. Agama Islam di Jambi merasuki sikap, tingkah laku, pandangan hidup, dan budaya rakyat, hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Kota Jambi menganut Agama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk Agama Islam sebesar 98,40%. Agama-agama lain juga berkembang di Kota Jambi seperti Agama Kristen (Katolik dan Protestan) menepati urutan berikutnya dengan jumlah penganut sebesar 1,10% selanjutnya Agama Budha 0,36% dan Hindu sebesar 0,14%. Meskipun begitu masih ada penduduk setempat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, terutama suku- suku di pedalaman (Giyarti. 2011: 36).

Secara umum kehidupan beragama di Kota Jambi berjalan baik. Hal tersebut dikarenakan sudut pandang segi sosial- budaya yang ada di Jambi adalah *Adat bersendihkan sya'ra, sya'ra bersendihkan kitabullah*. Kerukunan dan toleransi beragama yang terjalin membuat daerah ini cukup aman dan kondusif. Meskipun berlatar belakang suku bangsa yang berbeda. Keharmonisan antara etnis di daerah ini. Meskipun menjadi mayoritas, penganut agama Islam mampu menjadi contoh yang baik dalam hidup bermasyarakat. Sikap

saling menghargai dalam perbedaan adalah kunci utamanya. Semua ini tercipta karena kerja keras tokoh-tokoh agama setempat dan kesadaran masyarakat untuk menciptakan suasana aman, tentram dan damai di Kota Jambi, seperti dalam budaya Melayu Jambi, menghargai dan menghormati tamu adalah suatu keharusan (www.infojambi.com).

Oleh karena itu Masjid Raya Magatsari memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana ibadah disetiap waktu yang tercermin dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raya Magatsari, sebagai sarana untuk menimba ilmu pengetahuan baik kaulah muda maupun tua, melalui berbagai pengajian seperti Majelis Taklim Ibu-ibu, Remaja, Sebagai tempat diskusi tentang keagamaan, sebagai sarana dakwa islamia, dan sangat mengedepankan ukhwa islamia antar muslim yang baik, pernyataan diatas didukung pernyataan Bapak H. Syamsudin Bujang selaku pengurus Masjid Raya Magatsari yang menyatakan bahwa dengan berdirinya Masjid Raya Magatsari maka diharapkan kehidupan umat Islam semakin terarah karena memiliki wadah untuk lebih mendalami Islam, karena agama islam itu rahmatan lilalamin (H. Syamsudin Bujang, wawancara: 2013).

Semua orang atau pun masyarakat Jambi berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam menimba ilmu tentang islam di Masjid Raya Magatsari. Peran Masjid yang tersebar di masyarakat adalah sebagai motivasi kepada kaum muslimin agar selalu ingat kepada Allah dan selalu berusaha untuk memelihara dan memakmurkan masjid. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh beberapa lapisan masyarakat yang diwawancarai oleh penulis. Salah satu tokoh masyarakat yang tinggal disekitar Masjid mengakui bahwa Masjid Raya Magatsari memotivasi para pemuda dan pemudi disekitaran wilayah pasar Kota Jambi, agar

lebih rajin beribadah. Ibu-ibu pengajian yang berada di lingkunganpun jarang mangkir dari kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Raya Magatsari (H. Safiq, wawancara: 2013).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengurus Masjid Raya Magatsari H. Syamsuddin Bujang, pengunjung Masjid Raya Magatsari tidak terbatas pada masyarakat sekitar masjid, melainkan juga kecamatan lain atau bahkan dari luar kota. Apa lagi posisi Masjid Raya Magatsari sangatlah strategis tepat di jantung pasar Kota Jambi. Apa bila masuk waktu sholat Masjid Raya Magatsari akan ramai dipenuhi oleh jama'ahnya dan ketika dibulan Ramadhan, Masjid Raya Magatsari tidak pernah sepi oleh jama'ahnya. Bahkan setiap hari di bulan Ramadhan Pengurus Masjid Raya Magatsari selalu menyediakan buka bersama untuk para Jama'ahnya, untuk makanan para jama'ah buka puasa di dapat dari sumbangan sukarelawan dandari keluarga jama'ah maupun warga sekitar (H. Safiq, wawancara: 2013).

Dengan asumsi diatas, maka disimpulkan bahwa masyarakat Jambi sangatlah membutuhkan Masjid sebagai sentral manajemen dimana Masjid bukan hanya sebagai sarana tempat ibadah, akan tetapi lebih dari itu adalah dalam rangka Tafaqquh Fitddin dan sebagai Ma'had Da'wah Islamiyah.

3. AKULTURASI BUDAYA PADA MESJID RAYA MAGATSARI DI KOTA JAMBI

Seperti yang telah diketahui bahwa seni sebagai suatu bentuk ekspresi seniman memiliki sifat-sifat kreatif, emosional, individual, abadi dan universal, maka seni memiliki berbagai jenis seperti seni rupa, seni tari, seni lukis seni bangunan (arsitektur) dan lain sebagainya yang memiliki berbagai macam ciri khas dari masing-masing seni.

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (Pragono. 1997).

Seni dekoratif Masjid Raya Magatsari dapat dilihat dengan mudah dari bentuk kubah setengah lingkaran hampir dimiliki sebagian besar bangunan masjid di dunia. Masjid dengan kubah merupakan ciri khas sebuah tradisi yang telah ada sejak awal terbentuknya bangunan masjid. Kubah diinterpretasikan sebagai pelindung, masjid dengan gaya kubah itu sendiri telah dikembangkan oleh kaum Omsaniyah yang mengelompokkan masjid menjadi tiga bentuk yaitu masjid madrasa, masjid lapangan dan masjid kubah. Bilah dilihat dari bentuknya, maka Masjid Raya Magatsari masuk dalam kategori masjid kubah walaupun bentuk dahulunya tidak berbentuk kubah melainkan berbentuk tumpeng.

Sementara itu tiang-tiang penyangga yang digunakan berasal dari dekorasi Arab yang cenderung menonjolkan penggunaan tiang-tiang untuk memperoleh ruang dan ukuran besar. Bentuk Masjid Raya Magatsari memiliki ciri seperti Masjid Ummayah dan Damsyik yang memiliki konsep serupa yaitu ditopang dengan tiang dan diletakan kubah diatasnya cuman perbedaan disini Masjid Raya Magatsari memiliki dinding disetiang sudut ruangnya.

Kubah juga bukan hanya diletakan pada bangunan inti namun juga pada menara yang berfungsi sebagai tempat adzan. Bentuk kubah pada menara lebih kecil, namun bentuk dan tanda bulan bintang dipuncaknya sama dengan bangunan inti. Seni dekoratif Masjid Raya Magatsari terpancar melalui tiang dan lengkungannya. Pada tiang

penyangga masjid merupakan hasil perkembangan dari lengkungan bagian mimbar nya memiliki lebih banyak lekukan yang menandakan keindahan sang pencipta.

Seni dekoratif lainnya adalah mimbar. Mimbar digunakan sebagai tempat berkhotbah dan tempat Imam memimpin sholat berjama'ah. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa mimbar adalah penunjuk arah kiblat. Berarti, kiblat dapat diketahui dengan cara mencari tahu letak mimbar pada suatu masjid. Mimbar di Masjid Raya Magatsari dibuat diukir indah mungkin dan semegah mungkin sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Dominasi warna kuning emas untuk mimbar dan sekaligus warna coklat pada kayu-kayunya menunjukkan bentuk kemegahan suatu peradaban. Dengan lengkungan dan tiang penyangga kokoh yang ada di depan mimbar seolah mempertegas bahwa kedudukan mimbar adalah untuk para imam.

Sebagai seni, ornament merupakan bagian dari masjid yang memberikan kesempurnaan dalam keindahannya. Tapi sebagian aspek kultural juga berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan manusia dan memberikan wujud sebagai penyalur ekspresi berbagai emosi yang ingin diterapkan di dalam bangunan masjid tersebut, sehingga dengan demikian ornament juga dapat memancing perasaan yang serupa pada orang yang menyaksikannya. Oleh karena itu orang dapat mengagumi dan ikut merasakan keindahan yang ditampilkannya melalui garis, irama, bentuk dan warna serta gerak tertentu dari wujud keseluruhan ornament itu.

Pola ornament yang paling pesat berkembang adalah seni ukir kayu yang merupakan penerusan dari kecakapan para seniman dalam seni pahat patung. Demikian pula hiasan ornament yang biasanya diterapkan pada mimbar masjid merupakan

seni ukir yang tinggi nilainya. Masuk hiasan huruf arab berupa tulisan- tulisan lafadz AL-Qur'an, maka pola hiasan itu pun kemudian banyak di tarapkan sebagai pengias masjid. Tentunya tujuan utamanya adalah untuk memperoleh manfaat dari kalimat- kalimat AL-Qur'an yang perlu selalu di ingat oleh kaum muslim, yang juga berfungsi untuk mengingatkan kebesaran Allah dan mengingatkan bahwa Muhammad adalah Rasulnya.

Seni ornamentik pada Masjid Raya Magatsari dapat dilihat dari seni ukir kaligrafinya yang indah yang terbuat dari tembaga kuningan. Beberapa seni ornamentik yang dapat dilihat adalah kaligrafi di seluruh dinding bagian dalam Masjid Raya Magatsari ditempat khotbah serta dibawah kubah. Setiap kaligrafi tersebut merepakan lafadz suci AL-Qur'an, sekaligus hiasan menarik yang bernafaskan Islam.

Seni ornamentik yang berada di mimbar khotbah salah satunya adalah kaligrafi dengan tulisan Allah. Seni kaligrafi bercampur dengan seni ukir jepara merupakan sebuah perpaduan yang menarik, karena merupakan percampuran budaya Arab dan Indonesia sendiri. Kayu digunakan sebagai penopangnya dikarenakan kayu merupakan salah satu unsur alam yang mewakili kedamaian dan pengayoman, sama seperti tujuan didirikannya masjid Raya Magatsari, yaitu sebagai wadah yang dapat mengayomi umatnya.

Suatu benda apabila ditambah dengan ukiran-ukiran atau tatahan yang penuh ornament senantiasa menunjukkan mutu yang lebih tinggi, agung dan tampak mewah walaupun sangat sederhana. Itulah sebabnya mengapa ornament diterapkan pada bangunan-bangunan, terutama masjid senantiasa menunjukkan sifat yang sama, tidak terkecuali Masjid Raya Magatsari itu sendiri. Sementara itu, kaligrafi juga berada

di atas atau gapura mimbar. Hal tersebut seolah menguatkan bahwa dimanapun umat Islam Nerada maka tuntunannya iaah ayat-ayat AL-Qur'an seolah menguatkan bahwa umat Islam akan terlindungi jika berada dijalan yang benar, yaitu sesuatu dengan AL-Qur'an dan sunah Rasul, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa ada larangan tertentu untuk tidak menggambarkan atau mematungkan makhluk- makhluk hidup terutama manusia dalam Islam. Sehingga untuk mewakili seni ornamentik yang indah, penuh berkah dan menginspirasi umat Islam.

Selain dari ukiran-ukiran tersebut, bagian dari kelengkapan masjid seperti hiasan berbentuk kerawang dan lampu- lampu penerang yang berbentuk lampu gantung juga merupakan pola ornamentik. Masjid Raya Magatsari sendiri memiliki sebuah lampu gantung yang berada dibawah kubah yang dapat dikategorikan sebagai pelengkap masjid yang berupa pola ornamentik.

Sebagai referensi penguat tentang pola ornamentik ini, masjid Ibnu Tulun di Mesir memiliki penampilan seni hiasannya yang berupa arabesque sebagai penataan dari motif alamiah daun dan tumbuh- tumbuhan, kemudian ditambah dengan tulisan huruf arab kufi yang diselingi dengan bentuk hiasan geometris, penerapan hiasan yang ornamentik ini diterapkan pula pada kayu di langit- langit masjid yang tulisan arabnya mengambil tema lafadz AL-Qur'an (Abdul Rochim. Tanpa tahun: 81).

Pola ornamentik pada masjid Raya Magatsari sangat kuat terlihat pada ukiran dan kaligrafi. Kesan indah bercampur dengan sebuah nilai seni tingkat tinggi dimana konsep yang terlihat pada pola ornamentik sangat Asia Tengah. Dengan kemegahan tetapi sederhana bauran warna coklat dan emas, jelas kesan yang tertangkap adalah sebuah kekuasaan yang kokoh dimana

memang masjid Raya Magatsari sebuah adat akulturasi budaya.

D. KESIMPULAN

Keberadaan Masjid Raya Magatsari di jantung pasar kota Jambi memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap yang melihatnya dan melaksanakan ibadah sholat di masjid raya tersebut dan banyak terkandung filosofi-filosofi yang amat mendalam serta nilai-nilai sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Kota Jambi.

Masjid Raya Magatsari selain menjadi salah satu masjid tertua di kota Jambi, masjid ini juga dikenal oleh masyarakat masjid yang selalu ramai jama'ahnya ketika masuk waktu sholat karena posisi masjid tepat berada di pusat pasar kota Jambi, walaupun masjid ini tidak banyak kelebihannya akan tetapi masjid ini sangat eksotis karena secara arsitektur masjid ini di dominasi oleh kayu dan masjid ini telah perubahan zaman juga ikut mendominasi dan mengalami beberapa perehapan untuk mewujudkan suatu bangunan dengan arsitektur islam yang sempurna selayaknya perkembangan walupun tidak mengubah bentuk asli dari masjid dan terdapat beberapa kayu penyangga kuba walaupun umurnya tidak muda lagi akan tetapi masih tetap kokoh sampai sekarang.

Meskipun menjadi mayoritas, penganut agama Islam mampu menjadi contoh yang baik dalam hidup bermasyarakat. Sikap saling menghargai dalam perbedaan adalah kunci utamanya. Semua ini tercipta karena kerja keras tokoh-tokoh Agama setempat dan kesadaran masyarakat untuk menciptakan suasana aman, tentram dan damai di Kota Jambi. Dalam budaya Melayu Jambi, menghargai dan menghormati tamu adalah suatu keharusan.

Seni rupa arsitektur Islam yang ada pada Masjid Raya Magatsari merupakan seni

dekoratif dan seni ornamentik. Seni dekoratif ditujukan pada bentuk kubah, tiang, lengkungan dan mimbarnya, sementara seni ornamentik lebih kepada hiasan kaligrafi dan ukiran.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Efendi, Syafuddin dkk, 2008. *Masjid Agung Al-Falah Jambi*. Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.

Giyarti. 2011. *Selayang Pandang Jambi*. Jakarta: Intan Pariwara.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.

Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama.

Poespowardojo, Soerjanto. 1986. *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi“ dalam keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rochym, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Reflika Media.

Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.

Artikel atau Hasil Penelitian:

Mujid dan Aryandini Novita, *Laporan Penelitian Masjid- Masjid Kuno di kerinci*, 1996.

Pranggono, Bambang. *Arsitektur Masjid dan pemuda Masjid*. (Jakarta: Harian Kompas, 21 September 1997).

Wawancara:

KH. Yusuf Masyur, Ketua Pengurus Masjid 1970- 2013, Jambi, Rabu 31 juni 2013.

H. Safiq, Pengurus masjid, Jambi, Selasa 30 juni 2013

H. Syamsudin Bujang, Pengurus Masjid,
Jambi, Minggu 28 Juni 2013

Sumber Lainnya:

<http://pusbangsitek.uinjkt.ac.id/?p=192>
www.infojambi.com